

IMPLIKASI PEMBELAJARAN CALISTUNG TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

¹Wildatul Hasanah, ²Jamiatur Riskiyah, ³Zulfatus Sholehah,
⁴Novilah, ⁵Moh.Ubaidillah Ferdian Saleh

^{1,2,3,4,5}Institute Agama Islam Negeri Madura

Email: wildatulhasanah661@gmail.com, jamiaturriskiyah40@gmail.com,
zulfatusku03@gmail.com, novilahnovilah76@gmail.com,
ubaidillahpolagan@gmail.com

Abstract

Since birth, humans experience what is called growth and development, but there is a period or phase in which this phase is usually known as the golden age phase. Education in early childhood can be started since children aged 0-8 years. In this education, children will usually be taught calistung from an early age. Calistung has an impact on children's language development, both negative and positive impacts. The purpose of this study was to determine the impact of calistung on children's language development. Therefore, this study uses a qualitative approach using a case study approach. From this study it was found that language development is influenced by age and also cognitive development of children. According to Mackey, children's language development has stages based on age levels. Calistung is learning to read, write and count, where learning is basic learning that children need to understand from an early age so that later it can make it easier for the child to receive lessons in the future. Calistung will have a positive impact on children if learning calistung is not forced but will have a negative impact if learning calistung is forced on children.

Keywords: *calistung, development language, early childhood, implication*

Abstrak

Sejak lahir manusia mengalami yang namanya pertumbuhan dan perkembangan, namun ada satu masa atau fase dimana pada fase tersebut biasanya dikenal dengan fase *golden age*. Pendidikan pada anak usia dini bisa dimulai sejak anak berusia 0-8 tahun. Pada pendidikan ini biasanya anak akan diajarkan bercalistung sejak dini. Calistung memiliki dampak bagi perkembangan bahasa anak baik dampak negative maupun dampak positif. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak calistung bagi perkembangan bahasa anak. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dari penelitian ini ditemukan bahwasannya perkembangan bahasa dipengaruhi oleh usia dan juga perkembangan kognitif anak. Pada perkembangan bahasa anak ini menurut Mackey memiliki tahapan-tahapan yang berdasarkan tingkatan umur. Calistung adalah pembelajaran membaca, menulis dan menghitung, dimana pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran dasar yang perlu anak pahami sejak dini agar nantinya dapat mempermudah si anak dalam menerima pelajaran-pelajaran di masa yang akan datang. Calistung akan berdampak positif pada anak jika pembelajaran calistung itu tidak dipaksakan tapi akan berdampak negatif jika pembelajaran calistung dipaksakan kepada anak.

Kata Kunci: *calistung, perkembangan bahasa, anak usia dini, implikasi*

PENDAHULUAN

Sejak lahir manusia mengalami yang namanya pertumbuhan dan perkembangan, namun ada satu masa atau fase dimana pada fase tersebut biasanya dikenal dengan fase *golden age*. Di Indonesia *golden age* ini terjadi pada anak usia dini dengan rentang usia 0-6 tahun, sedangkan di manca negara terjadi pada rentang usia 0-8 tah (Herry, 2019). Pada fase ini anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai rangsangan, masa peka itu sendiri adalah masa dimana kematangan fungsi fisik dan psikis terjadi, sehingga pada masa ini anak sudah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan (Istiyani, 2014). Periode kepekaan terhadap bahasa pada anak usia dini biasanya terjadi pada saat anak-anak mulai memasuki usia empat tahun. Di usia ini anak akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias. Masa ini pula merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial emosional, dan spiritual.

Adapun Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan memberikan insentif pendidikan bagi perkembangan yaitu perkembangan fisik dan mental sehingga anak siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut (Farikhah & Ariestina, 2020). Undang-undang tersebut menetapkan bahwa pendidikan sebagai dasar untuk memasuki pendidikan lebih lanjut harus direncanakan dan dipersiapkan secara utuh.

Dengan demikian pendidikan anak usia dini diberikan agar anak dapat berkembang secara optimal. Mengingat pentingnya masa *golden age* maka peran stimulasi berupa penyediaan yang kondusif harus disiapkan oleh pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang lain yang ada di sekitar anak sehingga anak memiliki kesempatan dalam potensi anak. Potensi yang dimaksud disini meliputi aspek moral dan nilai agama, sosial, emosional dan menadirian, juga meliputi bahasa pada anak. Pada pengoptimalan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat yaitu dengan model bermain, dimana model bermain menjadikan proses pembelajaran yang menyebabkan terjadinya perkembangan diberbagai aspek salah satunya yaitu bahasa. Dari model bermain ini pula tanpa disadari anak dapat mempelajari banyak hal sehingga mereka tidak merasa terbebani.

Beberapa TK di Indonesia memasukkan calistung pada kurikulum pendidikan anak usia dini. Calistung adalah pendidikan yang meliputi membaca, menulis dan

menghitung yang diajarkan dalam pendidikan anak usia dini. Biasanya sebagai tolak ukur kecerdasan anak terutama pada anak usia dini kemampuan dasar dalam calistung pada anak usia dini ini seringkali menjadi bahan pertimbangan anatar pendidik dan orang tua (Mushlin, 2018). Calistung diajarkan pada tingkat anak usia dini sebagai keterampilan dasar, termasuk rujukan dan pemahaman dasar (angka, huruf, keterampilan motorik halus) untuk mendorong motivasi dan minat belajar anak.

Pada zaman sekarang banyak orang tua yang tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak, maksudnya orang tua zaman sekarang hanya peduli tentang gengsi mereka anak usia dua tahun bisa berhitung, membaca dan menulis dan bisa mengerjakan pekerjaan dewasa lainnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Mereka kurang peduli dengan dampak yang di timbulkan dari calistung ini. Seakan-akan anak usia dini bagi mereka menjadi ajang pamer untuk anak seusia mereka. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dampak bagi perkembangan bahasa yang ditimbulkan jika anak usia dini dipaksa untuk bercalistung sejak dini.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta tentang dampak pembelajaran calistung terhadap perkembangan pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. (Wulansuci & Kurniati, 2019) mengemukakan bahwa: "Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mendeteksi fenomena atau situasi yang berbentuk individu, kelompok individu, atau entitas lain dari unit analisis berdasarkan informasi yang dikumpulkan secara sistematis".

Adapun subjek penelitian ini meliputi beberapa guru desa di lokasi penelitian serta beberapa anak yang di amati untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Khusus untuk tujuan observasional, penelitian dilakukan dalam lingkungan belajar yang normal dan alami. Kondisi tersebut dapat dipenuhi sebagai salah satu kondisi studi kasus.

Proses pengumpulan data mirip dengan pengumpulan data penelitian kualitatif lainnya, seperti wawancara dan observasi umum, dan tidak membatasi pendapat partisipan. Alih-alih menggunakan alat orang lain untuk mendapatkan informasi tertutup, kami mengumpulkan data dalam beberapa pertanyaan terbuka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data grounded theory. Menerapkan teknik analisis grounded theory untuk studi kasus memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan

generalisasi berdasarkan banyak data. Dalam penelitian ini, metode pengujian validitas dan reliabilitas dengan melakukan triangulasi (Wulansuci & Kurniati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Bahasa

Menurut Noam Chomsky semua manusia pada dasarnya mempunyai kapaitas memperoleh bahasa, karena adanya susunan kognitif yang memproses bahasa secara berbeda-beda, yang diperoleh dari rangsangan orang lain (Mulyani, 2018). Berarti dalam pemerolehan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh kognitif dan rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Semakin cerdas anak usia dini maka dalam proses pemerolehan bahasanya akan semakin mudah, begitupun juga dengan lingkungan, yang mempunyai peran penting dalam pemerolehan bahasa. Karena pada dasarnya kemampuan berbahasa pada anak merupakan hasil belajar dari lingkungannya.

Selain itu perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu bidang utama dalam perkembangan dibidang pendidikan. Kemampuan berbahasa anak dikembangkan untuk berkomunikasi dalam rangka bersosialisasi dan aktualisasi. Pemerolehan bahasa tersebut di peroleh melalui interaksi, percakapan maupun dialog dengan orang dewasa (Dyla Fajhriani. N & Febriyeni Nasrul, 2020). Melalui aktivitas di atas anak akan mendapatkan bahasa-bahasa baru, memperluas pengertian, mencakup kosa kata yang ekspresif, dan menjadi motivasi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain maupun kehidupan dalam bersosialnya. Perkembangan bahasa selalu berkaitan dengan konteks sosial, karena fungsi utama bagi anak adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Perkembangan bahasa selalu meningkat sesuai dengan bertambahnya usia anak, disini orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini sangat menentukan proses belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik juga memberikan motivasi pada anak agar mereka semangat dalam proses belajarnya. Perkembangan bahasa menurut Mackey dalam (Idham, 2019) dibagi menjadi delapan tingkatan.

1. 3 bulan: Anak-anak mulai mengenali suara manusia. Pada usia ini, ingatan sederhana tentang bayi mungkin ada, tetapi belum terlihat. Dan bahkan pada usia ini, semuanya terikat dengan apa yang dilihatnya, serta koordinasi antara

pemahaman dengan apa yang diungkapkannya tidak jelas. Anak itu tersenyum dan mulai mengeluarkan suara yang tidak teratur.

2. 6 bulan: Anak mulai membedakan antara nada "lunak" dan "kasar". Dia mulai membuat vokal seperti ... a ... a ..
3. 9 bulan: Anak mulai bereaksi terhadap petunjuk. Dia mulai mengucapkan suara yang berbeda, dan tidak jarang mendengar kombinasi suara yang dianggap aneh oleh orang dewasa.
4. 12 bulan: Anak mulai merespon perintah. Dia suka membuat suara dan dapat kita lihat dia sudah bisa mengucapkan kata-kata tertentu untuk mendapatkan sesuatu.
5. 18 bulan: Anak mulai mengikuti petunjuk. Kosa katanya sekarang sudah mencapai dua puluhan, dan pada tahap inilah komunikasi linguistik telah dimulai. Sebuah kalimat yang awalnya hanya berisi satu kata diganti menjadi kalimat dengan dua kata.
6. 2-3 tahun: Anak dapat memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Kosa katanya (pasif dan aktif) sudah mencapai ratusan kata. Anak-anak dapat mengekspresikan isi hatinya dengan kalimat sederhana.
7. 4-5 tahun: Anak sering bingung tentang waktu, tetapi pemahaman anak lebih stabil (konsep waktu tidak dipahami dengan jelas). Kosakata aktif bisa mencapai 2000 sedangkan jumlah kosakata pasif bertambah. Anak-anak mulai menghitung dan menggunakan kalimat yang sedikit lebih rumit.
8. 6-8 tahun: Kalimat sehari-hari orang dewasa mudah dimengerti. pada usia ini anak-anak mulai belajar membaca, aktivitas ini secara alami menambah kosakata mereka. Biasanya dengan pola kalimat yang sangat kompleks yang pada dasarnya dipelajari oleh bahasa ibu anak-anak sebagai alat komunikasi.

B. Konsep Pendidikan Calistung

Calistung adalah pembelajaran membaca, menulis dan menghitung, dimana pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran dasar yang perlu anak pahami sejak dini agar nantinya dapat mempermudah si anak dalam menerima pelajaran-pelajaran di masa yang akan datang. Dengan calistung ini anak akan diajarkan untuk mengenal huruf dan angka.

1. Membaca

Membaca menurut para ahli adalah proses pengolahan informasi yang dilakukan oleh pembaca dengan mengulas informasi dalam bacaan dan pengetahuan yang relevan (LRCB, 2020). Membaca merupakan proses yang di gunakan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh seseorang (penulis) melalui tulisan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memahami tulisan melalui berbagai strategi untuk mendapatkan pesan dan informasi yang disampaikan oleh penulis. Adapun Tahap membaca anak usia dini, yaitu:

Tahap I : Membaca gambar, yaitu gambar yang hanya berisi satu jenis pada satu halaman. Misalnya, gambar Padi, maka jangan hiasi gambar Padi tadi dengan gambar lain.

Tingkat II: Membaca gambar dengan huruf. Pada tahap ini, membaca huruf sesuai dengan huruf pertama dari gambar. Contoh Padi diawali dengan huruf P.

Tahap III: Membaca gambar dan kata-kata. Keterampilan dalam tahap ini yaitu dengan menunjukkan gambar dan menuliskan makna dari gambar tersebut. Contoh Gambar Ayam yang disertai dengan keterangan gambarnya.

Tahap IV: Membaca Kalimat. Tahap pemahaman membaca sebuah kalimat merupakan tahap pemahaman membaca yang paling matang. Anak-anak sudah tahu banyak kosa kata dan bisa merangkainya menjadi kalimat. Misalnya Ayam Makan Padi.

2. Menulis

Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang dengan tulisan. Sedangkan menurut seorang ilmuan menulis adalah sesuatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih (Kurniawati, 2019). Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan sebuah kalimat yang dituangkan oleh fikiran dalam bentuk tulisan, atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan.

Kemampuan menulis anak akan semakin meningkat berbanding lurus dengan bertambahnya usia mereka. Sebagai pendidik ataupun orang

tua tugas kita hanya perlu mengajarkan anak menulis sesuai dengan tahapan-tahapannya. Adapun tahap menulis pada anak usia dini, yaitu:

Tahap I : Penulisan pra-abjad adalah tulisan yang tidak terbaca atau berupa coret-coretan. Anak-anak hanya menulis dalam bentuk grafitti dan gambar yang tidak berarti.

Tahap II: Penulisan alfabet adalah sebagai berikut. a) Kegiatan pertama menulis kata, biasanya anak menulis rangkaian huruf yang mudah dibaca dan tidak mengenal spasi. b) Menulis serangkaian kata, yaitu anak-anak mulai memahami terhadap suara (bunyi) bacaan. Mereka sudah mengenal huruf besar dan juga spasi, c) menulis kalimat, yaitu anak-anak sudah mengetahui perbedaan huruf besar dan kecil, anak sudah tahu spasi antar kata dan bisa menulis kalimat.

3. Berhitung

Menurut KBBI arti dari berhitung adalah mengerjakan hitungan (menjumlahkan, mengurangi, dan sebagainya). Sedangkan kemampuan berhitung adalah penguasaan terhadap ilmu hitung dasar yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Pelajaran berhitung menjadi syarat untuk dapat belajar matematika. Berhitung merupakan tahapan dasar dalam pembelajaran matematika. Tahap-tahap menulis dalam (Rahayu, 2018) pada anak usia dini, yaitu:

Tahap I : Pengalaman pada anak, pada tahapan ini berhitung diajarkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya dengan menggunakan benda-benda konkret.

Tahap II : Simbol, berhitung dengan symbol dilakukan jika objek tertentu tidak tersedia.

Tahap III : Menulis angka, pada tahapan ini menulis angka pada anak merupakan angka yang sangat abstrak bagi anak-anak.

Prinsip-prinsip calistung pada anak antara lain belajar yang menyenangkan, mengajak anak berpartisipasi secara langsung artinya guru tidak hanya memberikan teori akan tetapi juga memberikan praktek langsung kepada anak sehingga bisa memahami apa yang dijelaskan oleh

guru, membangun kemauan sendiri untuk menyesuaikan pembelajaran calistung, dan dalam memberikan pembelajaran calistung harus sesuai dengan kemampuan anak artinya kita tidak boleh memaksakan pembelajaran calistung ini kepada anak usia dini karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sebagai aturannya, calistung pada anak usia dini adalah proses belajar terus menerus bagi anak melalui permainan yang ditawarkan secara bertahap, yang menyenangkan bagi anak dan tidak memaksakan keinginan guru (pendidik).

C. Dampak Calistung terhadap Perkembangan Bahasa

Pada hakikatnya anak belajar calistung pada anak usia dini tidak diperbolehkan. Tetapi ada juga yang memperbolehkan bercalistung dengan syarat belajar calistung yang mudah atau sesuai dengan kemampuan anak. Pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk anak usia dini adalah dengan metode bermain, karena dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak bisa mengenali aturan bersosialisasi, toleransi, kerja sama, mengalah, dan sikap positif-positif lainnya. Pelajaran calistung yang dipaksakan akan menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak buruk dari pembelajaran calistung yang dipaksakan pada anak yaitu Menurut salah satu guru TK yang bernama Masruroh mengatakan bahwa:

"Anak yang sudah menguasai pembelajaran calistung biasanya akan sering menggunakan calistung dan fokus pada calistung saja, anak tersebut tidak tertarik pada pembelajaran lain selain calistung".

Jadi, dalam pembelajaran calistung harus di seimbangkan dengan pembelajaran lainnya agar anak tidak hanya terfokuskan pada calistung. Begitu pula dalam penyampaian sebagai orang tua atau pendidik kita tidak boleh memaksa anak harus bisa bercalistung karena hal tersebut dapat membuat anak tertekan dan itu akan menghambat perkembangan kognitif anak. Ketidak mampuan bercalistung juga membuat anak mempunyai karakter introvert, tertutup, penakut, dan kurang menyukai lingkungan sekolah. Sadar ataupun tidak perkembangan bahasa anak dipengaruhi kognitifnya, sudah bisa dipastikan anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif akan membuat anak tersebut terlambat dalam bahasanya.

Sebaliknya, jika anak belajar calistung dengan kemauan dan kemampuan sendiri maka akan menimbulkan dampak positif pada perkembangan anak, adapun

dampak positifnya antara lain yaitu anak mudah mengikuti pembelajaran, hal ini terjadi karena anak yang sudah menguasai calistung sejak dini mempunyai fokus perhatian yang baik dan prestasi yang tinggi, berbanding terbalik dengan anak yang terlambat menguasai calistung pada umumnya biasanya mengalami hambatan belajar seperti gangguan emosi, gangguan konsentrasi, hiperaktif dan sebagainya, selain memiliki hambatan mereka juga akan kurang memiliki motif berprestasi. Dampak positif lainnya bagi pembelajaran calistung pada anak akan membuat mereka lancar dalam berbicara, mempunyai kosa kata yang luas dan kosa kata yang beraneka ragam dan mereka juga akan menggunakan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna jika dibutuhkan oleh anak, perbedaan pendengaran yang tepat dapat membuat anak lancar dalam berbicara, dan memiliki kemampuan mengikuti perkembangan urutan sesuai cerita atau menghubungkan suatu kejadian dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung jangan sampai diperkenalkan kepada anak-anak di bawah usia 7 tahun. Alasannya, karena pada masa itu anak-anak belum dapat berpikir operasional dan konkret sehingga ditakutkan pelajaran tersebut akan membebani mereka yang belum bisa berpikir secara terstruktur. Kegiatan calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berfikir terstruktur, sehingga tidak sesuai untuk diajarkan pada anak-anak dibawah usia 7 tahun, apalagi pada anak-anak usia bayi dan balita, dikhawatirkan otak mereka tersebut akan terbebani dan tujuan awal mencerdaskan anak menjadi dilema karena hal tersebut justru akan membuat anak-anak menjadi tidak bahagia dan tidak bisa menikmati kehidupan mereka (Murtie, 2013). Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran calistung sendiri dapat diberikan pada usia berapapun dan lebih efektif kalau diberikan pada masa prasekolah. Namun semua tergantung pada metode atau cara yang sebaiknya dipergunakan agar anak-anak tidak bosan dan tidak rewel. Pada dasarnya membuat anak bisa membaca, menulis dan berhitung semenjak balita tidaklah asing, sangat bisa, dan benar-benar tetap membuat mereka bahagia. Kuncinya hanya terletak pada caranya, maksudnya cara menyajikan pengetahuan membaca, menulis, dan berhitung tersebut kepada anak-anak harus dilakukan secara tepat dan efisien sehingga dapat membuat anak tersenyum dan ceria, dengan begitu anak bisa belajar calistung tanpa merasa terbebani.

SIMPULAN

Dalam pemerolehan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh kognitif dan rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Semakin cerdas anak usia dini maka dalam proses pemerolehan bahasanya akan semakin mudah, begitupun juga dengan lingkungan, yang mempunyai peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Kemampuan berbahasa anak dikembangkan untuk berkomunikasi dalam rangka bersosialisasi dan aktualisasi. Pemerolehan bahasa tersebut di peroleh melalui interaksi, percakapan maupun dialog dengan orang dewasa.

Calistung adalah pembelajaran membaca, menulis dan menghitung, dimana pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran dasar yang perlu anak pahami sejak dini agar nantinya dapat mempermudah si anak dalam menerima pelajaran di masa yang akan datang. Dengan calistung ini anak akan diajarkan untuk mengenal huruf dan angka.

Pelajaran calistung yang dipaksakan akan menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak negatif dari pembelajaran calistung anak biasanya akan sering menggunakan calistung dan fokus pada calistung saja, anak tersebut tidak tertarik pada pembelajaran lain selain calistung dan membuat anak tertekan hal itu akan menghambat perkembangan kognitif anak. Sudah bisa dipastikan anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif akan membuat anak tersebut terlambat dalam bahasanya. Ketidak mampuan bercalistung juga membuat anak mempunyai karakter introvert, tertutup, penakut, dan kurang menyukai lingkungan sekolah. Sedangkan dampak positif dari calistung ini anak mudah mengikuti pembelajaran, juga akan membuat mereka lancar dalam berbicara, mempunyai kosa kata yang luas dan kosa kata yang beraneka ragam dan mereka juga akan menggunakan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna jika dibutuhkan oleh anak, perbedaan pendengaran yang tepat dapat membuat anak lancar dalam berbicara, dan memiliki kemampuan mengikuti perkembangan urutan sesuai cerita atau menghubungkan suatu kejadian dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyla Fajhriani. N, & Febriyeni Nasrul. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Dengan Menggunakan Metode Ahe Dan Implikasinya Terhadap Layanan Penguasaan Konten. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 638–644.
<https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v5i1.704>
- Farikhah, S., & Ariestina, H. (2020). MENELISIK KURIKULUM PAUD: KAJIAN

FENOMENOLOGIS TERHADAP KECENDERUNGAN BELAJAR CALISTUNG DOI: A .
PENDAHULUAN Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan pra
sekolah sebelum jenjang pendidikan. Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia
Dini, 1(20), 77–94.

Herry, W. (2019). Dinamika Anak Usia Dini. ALPRINT.

Idham, S. M. dan M. (2019). Teori Belajar Bahasa. SKUP.

Istiyani, D. (2014). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak
Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. Jurnal Penelitian, 10(1).
<https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>

Kurniawati, R. (2019). INIVASI PEMBELAJARAN (INOBEL) BAHASA INDONESIA. Graf Literature.
LRCB. (2020). Merangkai Literasi. Guepedia.

Mulyani, N. (2018). Perkembangan Dasar Anak Usia Dini. Gava Media.

Murtie, A. (2013). Mengajari Anak CALISTUNG (membaca, menulis, berhitung) dengan
Bermain: PANDUAN PRAKTIS UNTUK ORANG TUA. Gramedia Pustaka.

Mushlin, A. dkk. (2018). Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap isu-isu menarik seputar AUD.
MangkuBumi.

Rahayu, N. (2018). Learning of "Calistung" (Reading, Writing, and Calculating) for Early
Childhood. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 58–63.
<http://dx.doi.org/10.32505/atifaluna.v1i2.922>

Wulansuci, G., & Kurniati, E. 2019. (2019). Pembelajaran Calistung (Membaca , Menulis ,
Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal
Tunas Siliwangi*, 5(1), 38–44.